BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses identifikasi dan kontekstualiasi ayat-ayat teologis dalam manuskrip kitab *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn*, maka dapat diketahui beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an oleh Syekh Abdussamad al-Palimbani bersifat tematik dan fungsional, bukan tafsir formal yang sistematis. Ayat-ayat al-Qur'an dihadirkan secara selektif dalam bentuk potongan lafaz untuk menopang argumentasi tauhid yang berorientasi tasawuf, khususnya dalam pembahasan *fanâ al-af'âl* dan *fanâ al-dzât*. Pola ini menunjukkan bahwa al-Qur'an diposisikan sebagai dasar normatif dan legitimasi teologis bagi pembentukan kesadaran spiritual, bukan sebagai objek penafsiran tekstual yang berdiri sendiri.

Dalam fasal *fanâ al-Af'âl*, ayat-ayat seperti QS. al-Anfâl/8: 17 dan QS. al-Shâffât/37: 96 digunakan untuk menegaskan bahwa perbuatan makhluk, meskipun secara lahiriah dilakukan oleh manusia, pada hakikatnya berada dalam kehendak dan penciptaan Allah. Kontekstualisasi ayat-ayat tersebut sejalan dengan prinsip teologi Asy'ariyyah yang menempatkan Allah sebagai pelaku hakiki tanpa menafikan tanggung jawab moral manusia. Dengan demikian, *fanâ al-Af'âl* dalam *Zâd al-Muttaqîn* tidak dimaksudkan untuk meniadakan usaha manusia, melainkan untuk menghancurkan klaim kemandirian perbuatan dan menumbuhkan kesadaran ketergantungan total kepada Allah.

Dalam fasal *fanâ al-Dzât*, ayat-ayat seperti QS. al-Rahmân/55: 26–27, QS. al-Nisâ`/4: 126, QS. al-Baqarah/2: 115, dan QS. al-Syûrâ/42: 11 dikontekstualisasikan untuk menegaskan kefanaan seluruh makhluk dan kemutlakan wujud Allah. Ayat-ayat tersebut berfungsi untuk membangun kesadaran ontologis bahwa makhluk tidak memiliki eksistensi mandiri, melainkan sepenuhnya bergantung dan terliputi oleh Allah. *Fanâ al-Dzât* tidak dipahami sebagai peleburan ontologis antara makhluk dan Tuhan, melainkan sebagai lenyapnya pengakuan ego dan keakuan diri di hadapan keabadian Allah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Zâd al-Muttaqîn* merepresentasikan corak pemikiran Islam Nusantara yang integratif, di mana al-Qur'an, teologi, dan tasawuf disatukan dalam satu bangunan pemikiran yang utuh. Karya ini menegaskan bahwa pemikiran bercorak tasawuf berfungsi sebagai sarana pendalaman tauhid dan pembinaan etika batin, sekaligus memperlihatkan kemampuan ulama Nusantara dalam mengolah teks al-Qur'an secara kontekstual tanpa keluar dari koridor ortodoksi Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

Penelitian lanjutan dapat mengkaji *Zâd al-Muttaqîn* dari perspektif filologi secara lebih mendalam, khususnya terkait varian naskah, sistem penulisan gandul, serta transmisi teks dalam jaringan ulama Nusantara. Pendekatan filologis yang

lebih komprehensif akan memperkaya pemahaman terhadap konteks historis dan intelektual karya ini.

Kajian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan membandingkan *Zâd al-Muttaqîn* dengan karya-karya tasawuf Nusantara lainnya, seperti tulisan-tulisan ulama Palembang atau ulama Haramain-Nusantara sezaman. Perbandingan tersebut dapat mengungkap pola umum maupun kekhasan dalam kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an di lingkungan intelektual Islam Nusantara.

Berdasarkan Perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat mendorong perhatian yang lebih besar terhadap bentuk-bentuk tafsir non-formal dalam khazanah Islam Nusantara. Karya-karya seperti *Zâd al-Muttaqîn* menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak selalu hadir dalam format tafsir klasik, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk pengajaran tasawuf dan pembinaan spiritual yang kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik bagi kajian tafsir dan tasawuf Nusantara, tetapi juga membuka ruang kajian lanjutan yang lebih luas terhadap dinamika pemikiran ulama Nusantara dalam mengontekstualisasikan al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan umat dan zamannya.